

nomor sekian dan diperlukan sebagai pelengkap belaka. Kenyataan ini menjelaskan stereotip (cara pandang) para sarjana berpendidikan tinggi, pintar tapi tidak terlalu cerdas. Bertolak belakang pada hal tersebut, psikologi sufi menekankan kebutuhan untuk menyuburkan hati. Seseorang yang hatinya terbuka akan lebih bijaksana, penuh kasih sayang, dan lebih pengertian daripada mereka yang hatinya tertutup.

Hati sebagai pusat spiritual yang dimaksud di sini adalah hakekat spiritual batiniah, bukan hati dalam arti fisik. Hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas, dan belas kasih. Seorang sufi sejati hatinya hidup, terjaga, dan dilimpahi cahaya. Seorang guru sufi menuturkan, “Jika kata-kata berasal dari hati, ia akan masuk ke dalam hati, jika ia keluar dari lisan, maka ia hanya sekadar melewati pendengaran.” Hati janganlah disalahartikan sebagai emosi. Emosi, seperti amarah, rasa takut, dan keserakahan, berasal dari *nafs*. Ketika manusia berbicara mengenai ‘hasrat hati’, mereka biasanya merujuk pada hasrat *nafs*. *Nafs* tertarik pada kenikmatan duniawi dan tidak peduli akan Tuhan; sedangkan hati tertarik kepada Tuhan dan hanya mencari kenikmatan di dalam Tuhan. Hati secara langsung beraksi atas setiap pikiran dan tindakan. Seorang sufi kerap berkata bahwa setiap tindakan yang baik memperlembut hati, dan setiap kata dan tindakan yang buruk akan memperkeras hati. Nabi Muhammad SAW. menyebutkan keutamaan hati saat berkata, “Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia sehat, maka seluruh tubuh pun sehat, jika ia sakit, maka seluruh tubuh pun akan sakit. Itulah yang disebut hati.”

Seorang sufi dapat membuka mata hati dan telinga hati untuk merasakan lebih dalam terhadap realitas-realitas batiniah, yang tersembunyi di balik dunia material yang sangat kompleks. Hati memiliki mata yang digunakan untuk menikmati pandangan alam gaib, telinga untuk mendengarkan perkataan penghuni alam gaib dan firman Tuhan, hidung untuk mencium wewangian yang gaib, dan mulut untuk merasakan cinta, manisnya keimanan, serta harumnya pengetahuan spiritual. Ada yang berpendapat bahwa hati ini adalah sebuah kuil yang ditempatkan Tuhan di dalam diri setiap manusia. Kuil sebuah rumah suci untuk menampung percikan Ilahi di dalam setiap diri manusia. Di dalam hadis terkenal, Tuhan berkata, “Aku, yang tidak cukup ditampung oleh langit dan bumi, melainkan Aku tertampung di dalam hati seorang beriman yang tulus.” Kuil di dalam diri manusia ini lebih berharga daripada kuil tersuci sekalipun di muka bumi ini. Maka, jika seseorang melukai hati orang lain dosanya lebih besar daripada merusak sebuah tempat suci di dalam dunia ini.

Menjadi seorang sufi berarti menyadari bahwa hati setiap orang yang diketahui adalah kuil Tuhan. Banyak hati yang telah terlukai. Sufi dapat melayani ciptaan Tuhan dengan berusaha menyembuhkan hati-hati yang terluka. Pelayanan ini juga menyembuhkan dan membuka hati. Sebagaimana disebutkan seorang guru sufi Anshari, “Semakin manusia mencinta, ia semakin membuka hati. Tindakan tanpa disertai cinta dan niat hati yang tulus tidak begitu bermakna, atau bahkan sama sekali tidak bermakna.” Banyak di antara manusia yang membiarkan pemujaan terhadap berhala yang mempengaruhi hati (berhala di sini dimaksudkan

Sebagai kata kerja *ṣadr* berarti bermakna pergi, memimpin, dan juga melawan atau menentang. Karena terletak di antara hati dan diri rendah (hawa nafsu), *ṣadr* dapat juga mengistilahkan hati terluar. Ia tempat bertemunya hati dan diri rendah, serta mencegah agar satu pihak tidak melanggar pihak lainnya. Dada memimpin interaksi seseorang dengan dunia. Di dalamnya ia menentang dorongan-dorongan negatif diri rendah. Dada merupakan wilayah pertempuran utama antara kekuatan positif dan negatif di dalam diri seseorang, tempat ia diuji dengan kecenderungan-kecenderungan negatif. Jika kekuatan positif kuat, maka dada dipenuhi oleh cahaya dan berada dibawah pengaruh jiwa ilahiah, yang terletak di lubuk hati terdalam. Di sisi lain, jika pembawaan negatif, seperti dengki, syahwat, dan kesombongan masuk ke dalam dada, atau jika ada diliputi oleh kepedihan, penderitaan, ataupun tragedi, dan berlangsung dalam waktu yang lama, maka dada akan dilingkupi kegelapan. Hati akan mengeras, dan cahaya batiniah fakultas hati lainnya menjadi redup.

Cahaya Amaliah. Dada secara langsung dipengaruhi oleh kata-kata dan perilaku diri sendiri. Ia dipelihara oleh ibadah, doa, derma, pelayanan, serta pengalaman prinsip dasar dari semua agama. Dengan perilaku positif, dada menjadi berkembang dan cahaya amaliah menjadi tumbuh. Inilah sebabnya mengapa pelayanan merupakan aspek sangat penting di dalam jalan sufi. Di satu sisi, jalan tersebut adalah mudah. Yang mesti dilakukan hanyalah menghindar dari melakukan melukai ataupun mengambil keuntungan dari orang lain, serta membaktikan diri untuk melayani dan membantu. Maka, hati

sedikit demi sedikit akan terbuka, sehingga dapat bergerak secara perlahan dan pasti di sepanjang jalan spiritual. Ketulusan usaha juga merupakan hal penting. Sebagai contoh, menolong orang lain demi kebaikan diri sendiri, bukan demi penghargaan maupun keuntungan pribadi.

Nafs merupakan komponen dari seluruh tindakan, karena kapasitas tindakan terletak pada *nafs*. Artinya, hatilah yang merasakan, namun *nafs*-lah yang bertindak. Ia dapat mengatakan praktik agama adalah menggunakan *nafs* sesuai kehendak Tuhan. Ia adalah menundukkan kehendak pribadi kepada kehendak Tuhan, mengabdikan kepada Tuhan, serta menempuh jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya. Berlawanan dengan hal tersebut, ia juga harus menggunakan kehendak pribadi untuk melakukan apa yang benar, dan bukan apa yang mudah atau apa yang lebih menarik. Ia harus berusaha supaya kehendak pribadi mengikuti jalan kebenaran yang terdapat pada semua agama. *Nafs* masuk ke dada untuk menguji diri sendiri. Agar berhasil, ia harus berpegang teguh kepada praktik keagamaan dan spiritual, terus-menerus berperilaku tulus dan penuh kasih sayang. Tindakan-tindakan ini menghilangkan kecenderungan-kecenderungan negatif yang dimiliki. Sehingga, cahaya iman hati menerangi dada dan mencagah *nafs* supaya, tidak mendominasi dada. Walaupun begitu, ia harus terus-menerus berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan negatif tersebut, yakni sifat-sifat yang buruk.

Pengetahuan Dada. Seperti disebutkan sebelumnya, *dada* dalam bahasa Arab juga seakar kata dengan *akal*, yakni tempat seluruh pengetahuan

yang dapat dipelajari dengan dikaji, dihafalkan, dan usaha individual, serta dapat didiskusikan, ditulis, atau diajarkan kepada orang lain. Pengetahuan yang tersimpan di dalam hati disebut pengetahuan luar, atau pengetahuan duniawi, karena berguna untuk mencari kehidupan dan efektif dalam urusan-urusan duniawi. Namun, pengetahuan macam ini juga cenderung menaikkan rasa bangga dan keangkuhan. Ia mulai berpikir, “Aku tahu”, “Aku bangga,” juga, “Aku lebih tahu dan lebih pandai dari orang lain.” Pengetahuan yang masuk ke dalam dada, yang berasal dari luar, menjadi lebih mapan hanya melalui perjuangan, pengulangan, serta pemusatan pikiran.

Bentuk pengetahuan lainnya masuk ke dada dari dalam, yakni dari hati. Pengetahuan batiniah ini lebih mudah menetap di dalam dada; ia mencakup kelembutan kearifan batiniah dan petunjuk Ilahi. Namun, untuk mempertahankannya, ia mesti berbuat berdasarkan pengetahuan. Kearifan batiniah yang tidak tercermin dalam perilaku akan memudar. Rumi menyebut dua proses pengetahuan ini sebagai “kecerdasan utuh” dan “kecerdasan buatan.” Kecerdasan buatan memiliki banyak tingkatan yang berbeda, namun masing-masing memperoleh pengetahuannya dari luar. Kecerdasan utuh mendapatkannya dari dalam.

2. Hati (*Qalb*)

Ketika dada sudah dibersihkan dan hati telah terbuka, maka ia mulai mampu melampaui permukaan luar dan merasakan apa yang tersembunyi di dalam. Seperti disebutkan sebelumnya, perilaku yang melukai orang lain atau

melanggar prinsip-prinsip spiritual umum (seperti kejujuran, ketulusan, dan belas kasih) cenderung akan menutup dan mengeraskan hati. Menjadi seorang sufi adalah memiliki hati yang lembut, peka, dan penuh pemahaman.

Pengetahuan hati. Nabi Muhammad berkata, “Ada dua jenis pengetahuan: pengetahuan lidah dan pengetahuan hati, pengetahuan yang benar-benar berharga.” Di Barat, lebih menekankan pada “pengetahuan lidah,” atau mempelajari buku, dan ini salah satu tingkat kecerdasan buatan. Inilah batasan psikologi Barat tradisional, yang belum mengenal pengetahuan yang lebih dalam dari hati dan kecerdasan hati inilah yang disebut kecerdasan utuh. Otak bagaikan sebuah komputer yang mampu menampung data dan mengatur kembali informasi yang telah tersimpan, tetapi kreativitas datang dari hati. Sayangnya, kreativitas hati dapat dimanfaatkan oleh *nafs*, sebagaimana dapat dilihat di dalam diri orang-orang kreatif yang masih saja angkuh, duniawi, dan mementingkan diri sendiri.

Hati berisikan prinsip-prinsip pengetahuan yang mendasar. Ia bagaikan mata air yang mengisi kolam pengetahuan di dalam dada. Hati adalah akar dan dada adalah cabang yang diberi makan oleh hati. Pengetahuan batiniah dari hati maupun pengetahuan dari luar akal (atau dada) sama-sama penting. Pengetahuan luar mencakup informasi yang dibutuhkan untuk bertahan, termasuk keahlian profesional, maupun kecerdasan yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah keluarga. Ia juga diperlukan dalam upaya menjalani kehidupan yang bermoral dan etis, yang mampu membedakan yang benar dari yang salah. Pengetahuan batiniah adalah

pemahaman terhadap realitas yang harus menyertai tindakan luar agar mampu memberinya makan dan kehidupan. pengetahuan batiniah membutuhkan tindakan luar untuk mendukung dan memeliharanya, serta memperdalamnya melalui pengalaman.

Nabi Muhammad berkata, “Segala perbuatan bergantung kepada niatnya,” dan “tidak ada perbuatan yang dihubungkan dengan seseorang yang tidak memiliki niat.” Nilai setiap tindakan diberi makna dan nilai hanya berdasarkan niat hati yang tulus. Hati mewadahi cahaya iman, juga sifat cinta, belas kasih, ketenangan, takut akan dosa, kerendahan hati, kelembutan, ketundukan, kesabaran, kehalusan budi bahasa, dan kesucian. Tuhan mengasihi dengan menempatkan hati melampaui kekuasaan *nafs*. Dada adalah batasan terjauh dari pengaruh *nafs* dan kecenderungan negatif. Ketika dada dapat mengembang atau menyusut bergantung pada perilaku, maka cahaya hati bagaikan cahaya matahari, tetap utuh dan tidak berubah, walaupun ia diselubungi oleh awan, kabut, ataupun kegelapan malam. Ketidakpedulian, kealpaan, ataupun keingkaran, itu dapat menabiri cahaya hati, sehingga melemahkan kekuatannya atas diri rendah. Namun, jika berjuang dengan tulus, maka tabir-tabir tersebut dapat disingkap, dan cahaya iman akan bersinar kembali. Untuk itu, ia membutuhkan bantuan dan kasih sayang Tuhan.

Cahaya Iman. Cahaya iman bagaikan cahaya lampu yang indah, yang diselubungi tabir yang berlapis-lapis. Walaupun cahayanya terang dan sempurna, ia harus menyingkirkan tabir yang menutupinya. Dalam psikologi

sufi tidak ada dosa turunan. Pada dasarnya, ia tidaklah bersifat jahat. Ia bahkan dilahirkan dengan kebaikan dan kearifan bawaan. Ia semua memiliki cahaya iman yang sama. Walaupun cahaya tersebut telah sepenuhnya tertabiri, pada dasarnya ia tetap utuh dan sempurna. Tugasnya adalah menyingkap tabir dari cahaya yang telah dipancarkan oleh Tuhan ke dalam hati, dan ia memohon kepada-Nya agar membantu dan menjadikan segala upaya tidaklah sia-sia.

Bagi sebagian orang yang telah menyentuh kedalaman hati, Tuhan menampakkan pengetahuan batiniah tentang kebijakan-kebijakan spiritual, seperti sifat mulia, murah hati, sabar, dan kegigihan melawan kecenderungan-kecenderungan negatif. Sebagian lainnya diberi kemampuan untuk berbicara secara fasih mengenai Tuhan, dan sifat-sifat-Nya yang Maha Pengasih, Maha Indah, Maha Besar, dan Maha Pemaaf. Sebagian lainnya lagi dianugrahi kemampuan untuk menulis puisi-puisi yang menyentuh, tulisan-tulisan mengenai Tuhan dan jalan spiritual. Sebagian lainnya juga melakukan perenungan yang sangat mendalam mengenai keunikan dan keesaan Tuhan, sehingga tidak melihat sesuatu selain Tuhan di dalam dirinya. Sufi sejati bagaikan mencari mutiara. Ia terus menerus mencari dengan menyelam jauh ke dalam samudera lautan tasawuf.

Takut kepada Tuhan. Hati adalah rumah takwa, yang kerap diartikan dengan “takut kepada Tuhan.” Pada tingkat terendah, takwa bermakna rasa takut terhadap hukuman Tuhan. Bagi kaum sufi, takwa bermakna rasa takut akan kehilangan rasa cinta terhadap Tuhan, rasa kedekatan dengan Tuhan,

dan cinta Tuhan. Sufi yang takut kepada Tuhan dalam makna ini menaati perintah Tuhan dengan senang hati, bukan karena rasa takut hukuman-Nya. Mungkin terjemahan yang lebih tepat adalah “Menyadari kehadiran Tuhan.” Mereka mengatakan bahwa rasa takut kepada Tuhan membimbing untuk melawan keraguan, penyembahan terhadap tuhan-tuhan kecil, ketidaksetiaan, ketidaktulusan, dan kemunafikan. Terjemahan lain *taqwa* adalah “Kepekaan akan Tuhan.” Kesadaran yang terus menerus ini membuat seorang sufi berpikir dan bertindak secara lebih berhati-hati dan lebih peka. Salah satu cerita di masa sahabat mengenai pemaknaan takwa, adalah sebagai berikut:

Salah satu khalifah terdahulu, Sayyidana ‘Utsman, suatu hari meminta kepada seorang pendeta Yahudi yang arif untuk menjelaskan makna takwa. Sang pendeta bertanya, “Ketika masih kecil, pernahkah Anda berlari bertelanjang kaki di atas padang pasir?” ‘Utsman menjawab, “Ya, tentu. Semua orang berlarian dengan telanjang kaki sewaktu kecil.” “Bagaimana caramu berjalan, ketika Anda berada di area yang dipenuhi oleh kerikil-kerikil yang tajam?” “Dengan sangat berhati-hati. Saya selalu memperhatikan setiap langkah kaki saya.” “Itulah dia! Itulah takwa.”

Jika selalu mengingat bahwa setiap kata-kata dan tindakan dapat mendekatkan atau menjauhkan dari Tuhan, maka ia telah memasuki pintu takwa. Ia akan menjadi jauh lebih sadar dan lebih berhati-hati dalam seluruh tindakan. Ia selalu merasa berada dipengawasan Tuhan.

3. Hati-Lebih-Dalam (*Fu'ād*)

Hati-lebi-dalam adalah tempat penglihatan batiniah dan inti cahaya makrifat. Makrifat berarti “kearifan batiniah” atau “pengetahuan hakikat spiritual.” Hati dan hati-lebih-dalam sangatlah berkaitan erat dan pada waktu tertentu, hampir tidak dapat dibedakan. Hati mengetahui, sedangkan hati-lebih-dalam melihat. Ia saling melengkapi, seperti halnya pengetahuan dan pengelihatan. Jika pengetahuan dan pengelihatan dipadukan, maka yang gaib menjadi nyata, dan keyakinan akan menguat. Sufi yang memiliki pengetahuan tanpa pengelihatan, seperti halnya para sarjana yang telah mempelajari sebuah negeri asing selama beberapa tahun namun tidak pernah mengunjunginya. Berapa pun banyaknya yang ia pelajari dari kejauhan, tetapi akan terdapat beberapa kekurangan dari pengalamannya.

Demikian pula, pengelihatan tanpa pengetahuan tidaklah cukup. Ini bagaikan seorang turis yang mengunjungi sebuah negeri asing, tetapi tidak memiliki sedikitpun pengetahuan mengenai bahasa, sejarah, dan adat istiadat negeri tersebut. Turis mungkin memiliki pengalaman langsung terhadap negeri tersebut, tetapi kosong dari pengetahuan untuk menghargai atau memahaminya. Hanya ia yang mengetahui dan mengalaminya secara langsunglah yang memiliki pengetahuan tertentu. Orang-orang beriman melihat Tuhan dengan mata hatinya. Atau, ia meyakini di dalam hatinya bahwa Tuhan melihatnya. Jika mengetahui bahwa ia selalu berada di bawah pengawasan Tuhan, jika ia benar-benar merasakan kehadiran-Nya, maka tidaklah kehidupan akan menjadi berbeda. Pengelihatan hati-lebih-dalam

matang adalah sekutu pemahaman batiniah yang mendalam dari hatinya hati. Tingkatan-tingkatan akal berikut penjelasannya:

Akal pertama adalah akal bawaan. Ia berkembang ketika masih kanak-kanak, seiring dengan berkembangnya kemampuan dalam berbahasa. Pada tingkat ini, ia dapat memahami perintah dan larangan yang diberikan oleh orang lain, serta dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, saudara dan orang lain.

Akal kedua adalah akal yang didasari oleh kenyataan, yang berkembang semasa remaja. Pada tingkat ini, cahaya akal menjadi lebih kuat. Para remaja diharuskan untuk bertanggung jawab, berpikir logis, dan memiliki kemampuan untuk mengikuti ajaran moral dan agama. Bersama kapasitas akal yang semakin besar ini, muncul pula tanggung jawab yang lebih besar untuk berperilaku secara benar.

Akal ketiga adalah akal yang didasari oleh pengalaman. Orang bijak mendapatkan pengetahuan tentang apa yang tidak diketahui dengan cara apa yang diketahui. Inilah yang paling berguna dan tingkat tertinggi dari ketiga tingkatan akal. *Pertama*, pemahaman diketahui melalui bukti nyata. Ini adalah pengetahuan yang tidak langsung, yang didasari oleh pengalaman pihak lain. Ia bagaikan mempelajari mengenai Amerika dari orang lain, dan tidak pernah mengunjunginya. Sebagian cerita yang disampaikan mungkin saja berlebihan, atau tidak benar, namun sulit untuk dinilai tanpa adanya pengalaman pihak pertama. *Kedua*, pemahaman melalui mata-penglihatan langsung. Awalnya, para turis asing dapat menyaksikan sendiri, dari jendela

pesawat, rupa Patung Liberty, dan pencakar langit Manhattan. Tahapan selanjutnya adalah pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Ini hanya dapat diperoleh ketika para turis telah turun dari pesawat. Mereka bertemu dengan beragam orang Amerika, melihat, mendengar, mencium, dan merasakan kehidupan nyata di Amerika Serikat. Akhirnya, tingkat tertinggi dari pemahaman tersebut adalah berubahnya seseorang dari sekadar turis menjadi seorang warga Negara Amerika. Serupa dengan hal tersebut, pengetahuan batiniah dari lubuk-hati-terdalam didapatkan hanya oleh mereka yang telah melalui transformasi batiniah yang mendalam dan menyingkap tabir yang menutupi cahaya ini.

Seorang sufi yang mengenal Tuhan telah mengembangkan akalnya. Namun, akal dan pengetahuan tidaklah cukup. Banyak orang yang kaya ilmu pengetahuan, namun kecerdasannya hanya untuk melayani egonya. Kearifan sejati dan pemahaman spiritual adalah secerah cahaya yang Tuhan pancarkan di lubuk-hati-terdalam. Ia memancar bagaikan lampu yang membuat mampu melihat dengan jelas. Ia yang tidak beriman, cahaya ini tertabiri (tertutup). Diantara sufi beriman terdapat perbedaan tingkat pemahaman. Ia yang hanya memiliki pengetahuan luar, hanya akan memahami bentuk luar agama. Sebagai contoh, ia bisa saja mengetahui makna literal kitab alquran, dan menjadikan makna dalam tingkatan ini sebagai hukum. Ia yang memiliki pengetahuan batiniah, memahaminya dengan hati. Dengan demikian, ia memahami makna simbolik yang berada di

menghadap ke dunia spiritual, dan satu wajah menghadap ke dunia diri rendah (jiwa) dan sifat-sifatnya. Jika jantung terluka, maka jatuh sakit. Jika ia mengalami kerusakan berat, ia pun meninggal dunia. Jika hati ruhani terjangkiti sifat-sifat buruk dari *nafs* (diri rendah), maka ia akan sakit secara spiritual. Jika hati tersebut sepenuhnya didominasi oleh *nafs*, maka kehidupan spiritual pun akan mati.

Di sini terlihat sebuah sistem yang utuh: di antara ruh dan tubuh ada yang disebut jiwa, dan di antara ruh dan jiwa ada lagi yang disebut hati; hati yang tercerahkan oleh sinaran ruh disebut akal, sedangkan hati yang dilumuri kotoran jiwa rendah disebut dada. Sesungguhnya jiwa, ruh, hati dan *nafs* merupakan istilah-istilah yang merujuk pada substansi yang sama, yakni pada dimensi “jiwa” atau ruhani secara umum (bisa disebut jiwa dan raga, ruhani dan jasmani). Hanya saja karena keadaan dan fungsi “jiwa” itu berubah-ubah, maka ia memerlukan banyak istilah yang berbeda untuk menandai perubahan keadaan dan fungsinya itu. Ketika “jiwa” melakukan suatu pemikiran rasional atau penalaran diskursif, maka ia disebut akal. Dan ketika ia memperoleh pencerahan dari Allah pada saat terjadinya *mukasyafah* (disingkapnya hijab), maka ia disebut hati. Dan ketika ia berhadapan dengan tubuh maka ia disebut jiwa. Jadi, keempat istilah itu sebenarnya mengacu kepada empat fungsi yang berbeda-beda dari satu substansi yang secara umum disebut “jiwa”. Satu substansi itu disebut dengan istilah “jiwa”, maka al-Ghazali menyebut keseluruhan substansi itu dengan istilah hati. Jadi, jika al-Ghazali berbicara tentang hati, maka yang dimaksudkan adalah

mencintai hawa nafsunya daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu menjadi pemimpinnya, syahwat adalah komandannya, kebodohan adalah sopirnya, kelalaian adalah kendaraannya. Ia terbuai pikiran untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, mabuk oleh hawa nafsu dan kesenangan sesaat. Ia dipanggil kepada Allah dan ke kampung akhirat dari tempat kejauhan. Ia tidak mempedulikan orang yang memberi nasehat, sebaliknya mengikuti setiap langkah dan keinginan syetan. Dunia terkadang membuatnya benci dan terkadang membuatnya senang. Hawa nafsu membuatnya tuli dan buta selainnya dari kebatilan. Maka membaur dengan orang yang memiliki hati semacam ini adalah penyakit, bergaul dengannya adalah racun dan menemaninya adalah kehancuran.

G. Hati Yang Sakit

Hati yang sakit sebenarnya memiliki kehidupan, tetapi di dalamnya tersimpan benih-benih penyakit. Kadang ia “berpenyakit” dan kadang pula hidup secara normal, bergantung ketahanan (kekebalan) hatinya. Ia memiliki dua materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan itu, maka di dalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya, itulah materi kehidupan. Di dalamnya juga terdapat kecintaan kepada nafsu, keinginan dan usaha keras untuk mendapatkannya, dengki, takabur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan membuat kerusakan di bumi, itulah materi yang menghancurkan dan membinasakannya. Ia diuji oleh penyeru: Yang satu menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhirat, sedangkan yang lain menyeru kepada kenikmatan sesaat.

Yang demikian itu karena hati dan anggota tubuh lainnya diharapkan agar selamat dan tidak ada penyakit di dalamnya, dan melaksanakan tujuan dari penciptaannya. Adapun penyimpangannya dari jalan lurus mungkin karena ia kering dan keras serta tidak melaksanakan apa yang semestinya diinginkan dari padanya. Seperti tangan yang putus, hidung yang bindeng, dzakar yang impoten dan mata yang tidak bisa melihat sesuatu. Atau karena terdapat penyakit dan kerusakan yang menghalanginya melakukan pekerjaan secara sempurna dan berada dalam kebenaran. Oleh sebab itu, hati terbagi menjadi tiga macam: *Pertama*: Hati yang sehat dan selamat, yaitu hati yang selalu menerima, mencintai dan mendahulukan kebenaran. Pengetahuannya tentang kebenaran benar-benar sempurna, juga selalu taat dan menerima sepenuhnya. *Kedua*: Hati yang keras, yaitu hati yang tidak menerima dan taat kepada kebenaran. Dan *ketiga*: Hati yang sakit, jika penyakitnya sedang kambuh maka hatinya menjadi keras dan mati, dan jika ia mengalahkan penyakit hatinya, maka hatinya menjadi sehat dan selamat.

Apa yang diperdengarkan oleh syetan dari kata-kata dan yang dibisikkannya dari berbagai keragu-raguan dan syubhat adalah merupakan fitnah terhadap dua hati tersebut. Adapun hati yang hidup dan sehat maka ia tetap tegar. Ia selalu menolak berbagai ajakan syetan itu. Ia membenci dan mengutuknya. Ia mengetahui bahwa kebenaran adalah yang sebaliknya. Ini tunduk pada kebenaran, merasa tenang dengannya dan mengikutinya. Mengetahui kebatilan apa yang dibisikkan syetan. Oleh karena itu iman dan kecintaannya pada kebenaran semakin bertambah, sebaliknya ia semakin mengingkari dan membenci kebatilan. Hati yang terfitnah dengan bisikan-bisikan syetan akan terus berada dalam

